

# Kerajinan Pandai Besi Daerah Riau



Direktorat  
Kebudayaan

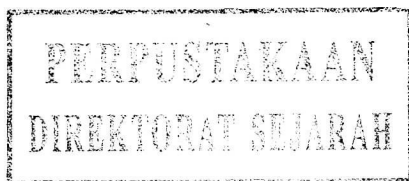
2  
R

694/2002

RTTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
IREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN  
PERMUSEUMAN RIAU

T.A 1998/1999

# Kerajinan Pandai Besi Daerah Riau



682  
HUR  
K

---

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN  
PERMUSEUMAN RIAU  
T.A 1998/1999**

## KATA PENGANTAR

**S**alah satu kerajinan tradisional yang masih bertahan di Riau atau di Pekanbaru khususnya, ialah kerajinan rakyat pandai besi. Konon kerajinan ini sudah ada di Nusantara sejak sebelum masehi, dan terus berkembang dan bertahan seiring dengan perkembangan zaman.

Di Pekanbaru kerajinan pandai besi ini dikembangkan oleh para perajinnya sesuai pula dengan perkembangan daerah ini, yang dulu merupakan hutan belantara dan menjadi areal perkebunan pertanian, dan kini perkotaan.

Kerajinan pandai besi yang membuat berbagai rupa alat perkakas berupa mata kapak, mata pisau, sabit, mata tembilang, mata tombak, parang, mata pedang itu bertahan hingga dewasa ini di Pekanbaru walaupun berbagai macam peralatan perkakas hasil rekayasa teknologi terus pula bermunculan.

Para perajin pandai besi di Pekanbaru ini rata-rata melakukan profesi mereka secara turun-temurun.

Untuk mengenal para perajin pandai besi lebih jauh kami telah meneliti spesifikasi pekerjaan dan kehidupan mereka sehari-hari sehingga bisa bertahan hingga hari ini di tengah kemajuan teknologi yang semakin maju.

Hasil penelitian ini kami sajikan dalam bentuk buku, sehingga bisa menjadi bahan dokumentasi dan informasi yang lebih bisa lebih bertahan dan menjangkau masa depan yang lebih jauh.

*Arang habis,  
biar besi membara.  
Dokumentasi tetap tersisa  
dan informasi terbaca*

Wassalam,

TIM PENYUSUN :  
Dra. Nurhamidahwati  
Sekretaris :  
Dra. Norma Dewi  
Anggota :  
Kamini  
Sri Murni Sy  
Elenda Zeri  
Nefittri Yenti

PEMERINTAH KABUPATEN BEJARAN	
DIREKTORAT KEMENTERIAN	
Klasifikasi	: 609 / 2002
Tanggal terbit	: 24 - 05 - 2002
Tanggal berlakunya	: 24 - 05 - 2002
Red / Pengesahan	: <i>Harbiah</i>
Nomor buku	: 739. 7.533/4. Nur. k.
Kopi ke	: 1



## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah, naskah yang berjudul “KERAJINAN PANDAI BESI DAERAH RIAU” Koleksi Museum Negeri Propinsi Riau telah dapat diselesaikan. Penulisan dan penerbitan naskah koleksi ini merupakan salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Riau Tahun Anggaran 1998 /1999. Untuk pelaksanaannya telah dibentuk tim berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Riau Tahun Anggaran 1998 / 1999 nomor : 10/P2R/C2-98 Tanggal 19 April 1998.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Tim Penulis dalam menyelesaikan buku ini. Buku ini masih banyak kekurangan, namun diharapkan dapat memberikan informasi yang memadai dan dapat disempurnakan pada masa-masa mendatang.

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat sehingga usaha pelestarian dan peningkatan mutunya dapat berjalan sesuai dengan harapan kita semua.

Pekanbaru, 20 Oktober 1998  
Pimpinan Bagian Proyek  
Pembinaan Permuseuman Riau

**SYAHRUL. AZ**  
NIP. 130 676 250



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
MUSEUM NEGERI PROPINSI RIAU  
SANG NILA UTAMA**

**KATA SAMBUTAN**

Usaha penerbitan naskah koleksi museum yang diselenggarakan oleh Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Riau adalah merupakan salah satu bagian dari tugas museum. Dalam hal ini secara langsung maupun tidak langsung berarti pula penyebaran informasi dalam perkembangan museum pada umumnya maupun budaya daerah pada khususnya.

Kami menyadari bahwa informasi tersebut perlu digalakkan sehingga penyelamatan warisan budaya dapat dilestarikan.

Terima kasih kepada Tim Penulis yang telah menyelesaikan naskah ini.

**Pekanbaru,  
Kepala Museum Negeri Propinsi Riau  
Sang Nila Utama**

**TENGKU MUSLIM. BA  
NIP. 130298476**



## **DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KANTOR WILAYAH PROPINSI RIAU**

---

### **KATA SAMBUTAN**

Museum adalah salah satu pusat informasi budaya daerah melalui koleksi-koleksinya. Salah satu informasi koleksi Museum Negeri Propinsi Riau Sang Nila Utama tentang “KERAJINAN PANDAI BESI DAERAH RIAU “ telah dapat ditertibkan.

Pembinaan naskah koleksi ini diharapkan dapat meningkatkan peran dan fungsi museum sebagai pembinaan dan pengembangan sekaligus pusat informasi budaya bagi daerah Riau. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat baik terhadap warisan budaya maupun museum pada umumnya.

Atas bantuan dan partisipasi semua pihak kami ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 28 Oktober 1998

**Kepala Kantor Wilayah  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Propinsi Riau**

**DRS. ACHMAD SJAFEI**  
NIP. 130 349 316

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	
KATA SAMBUTAN PIMBAGPRO .....	
KATA SAMBUTAN KEPALA MUSEUM .....	
KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH .....	
DAFTAR ISI .....	viii

## BAB I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG .....	1
B. TUJUAN .....	1
C. RUANG LINGKUP .....	2
D. METODOLOGI .....	2
E. SISTEMATIKA PENULISAN .....	2

## BAB II. IDENTIFIKASI

A. LETAK DAN KEADAAN ALAM .....	4
B. PENDUDUK .....	8
C. SISTEM KEMASYARAKATAN .....	11
D. AGAMA .....	12
E. MATA PENCAHARIAN .....	14

## BAB III. TEKNIK DAN KERAJINAN PANDAI BESI

A. SEJARAH .....	16
B. PERALATAN .....	17
C. PROSES PEMBUATAN .....	18
D. SISTEM PEMASARAN .....	18

## BAB IV. PENUTUP

A. KESIMPULAN .....	20
---------------------	----

B. SARAN-SARAN .....	20
----------------------	----

## LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN .....	22
FOTO PENUNJANG .....	23
DAFTAR PUSTAKA .....	28

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Barang-barang perkakas besi telah dikenal oleh manusia sejak zaman prasejarah. Pada priode manusia mulai hidup bercocok tanam dan tinggal menetap.

Kebudayaan dan peradapan manusia berkembang pesat, cara hidup bersama-sama dengan menetap disuatu tempat yang akhirnya disebut perkampungan telah menyebabkan bertambahnya kebutuhan hidup yang harus ditata bersama.

Teknologi pembuatan perkakas besi sebagai mana diuraikan diatas masih dapat kita lihat saat ini, yang dikerjakan oleh masyarakat Pekanbaru. Kota Pekanbaru ini bukan merupakan salah satu penghasil perkakas besi yang dikerjakan oleh pandai besi tradisional yang masih bertahan sampai saat ini.

### **B. Tujuan**

Untuk menjaga kelestarian kerajinan pandai besi yang masih menggunakan teknologi tradisional, sebagai salah satu aset kebudayaan yang sangat bermanfaat bagi penelitian lanjutan dan menarik bagi pariwisata. Karena itu sebagai langkah awal upaya pelestarian dimaksud, maka aspek ini diangkat sebagai salah satu naskah yang diterbitkan pada tahun anggaran 1998/1999 ini. dengan harapan buku ini dapat menunjang lengkapnya informasi koleksi kelompok Ethnografika, tentang pandai besi tradisional dan peralatan yang sudah dimiliki Museum Negeri Propinsi Riau Sang Nila Utama serta informasi teknologinya.



### **C. Ruang Lingkup**

Agar isi naskah ini lebih terarah, maka ruang lingkup wilayah dibatasi. Sedangkan materi yang dikemukakan pada tulisan ini terbatas kepada aspek kerajinan pandai besi tradisional yang ada di Pekanbaru.

### **D. Metodologi**

Metodologi yang diterapkan dalam penyusunan naskah "Kerajinan Besi Daerah Riau" ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Observasi**

Pengamatan langsung di lapangan atau sering juga disebut dengan "observasi" merupakan metode yang paling mendukung dalam menyusun naskah ini. Pengamatan dilakukan pada segala tingkat tahapan pekerjaan pengolahan pandai besi di pekanbaru.

#### **2. Interview**

Seiring dengan kegiatan observasi sekaligus dilaksanakan juga wawancara untuk mendapatkan data dan informasi seluas-luasnya dari pengrajin.

#### **3. Studi Kepustakaan**

Untuk menunjang dan memperkuat data yang terkumpul tim kerja juga melakukan studi kepustakaan dari berbagai literatur yang relevan.

### **E. Sistematika Penulisan**

Agar informasi yang dituangkan pada naskah ini lebih informatif dan mudah dipahami oleh pembacanya, maka isinya diuraikan dengan sistematika sebagai berikut :

#### **1. Pendahuluan**

Pada bagian ini diuraikan secara rinci tentang latar belakang, tujuan dan ruang lingkup penyusunan naskah ini.

Disamping itu juga dijelaskan tentang metodologi yang dipergunakan serta sistematika penulisannya. Semua uraian dimaksud tergabung di dalam BAB I

## 2. Identifikasi

Bagian ini adalah merupakan BAB II dari buku ini memuat tentang letak geografis Pekanbaru. Di samping itu juga dipaparkan tentang keadaan demografis serta sosial budaya dari masyarakat Pekanbaru ini.

## 3. Kerajinan pandai besi

Sebagian BAB III kelompok ini menguraikan isi pokok dari buku ini. Di sini dipaparkan informasi tentang pengertian, gambaran umum sejarah, bahan dan proses pengolahan pandai besi tradisional Pekanbaru.

## 4. Penutup

Sebagaimana layaknya sebuah karya tulis, bagian ini atau BAB IV dari naskah ini perlu disediakan. Pada BAB ini dipaparkan tentang kesimpulan dan segala suatu yang menjadi permasalahan dalam penjelasan naskah ini. Serta penyampaian buah pikiran untuk perkembangan di masa datang.

## **BAB II**

### **IDENTIFIKASI**

#### **A. Letak dan Keadaan Alam**

##### **1. Letak dan Luas Wilayah**

Ditinjau dari segi letak astronomi untuk Kotamadya Daerah TK. II Pekanbaru yaitu berada diantara  $101^{\circ} 14'$  sampai dengan  $101^{\circ} 34'$  Bujur Timur dan  $0^{\circ} 25'$  sampai dengan  $0^{\circ} 45'$  Lintang Utara. Sedangkan luas wilayah daerah Kotamadya Tk. II Pekanbaru ini telah diperluas dari kurang lebih 446,50 Km<sup>2</sup> dan terdiri dari 8 kecamatan serta 45 kelurahan/desa. Perkiraan ini ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 th. 1987 tanggal 17 September 1987. Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 23 th. 1987, luas wilayah Kotamadya Tk. II Pekanbaru diperluas menjadi 632,26 Km.

Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka berdasarkan Keputusan Gubernur Kodya Tk. I No. 83/II/1993 tanggal 5 Februari 1993 dibentuklah kelurahan/desa baru. Dengan demikian kelurahan/desa yang terdapat di Kotamadya Tk. II Pekanbaru menjadi 49 kelurahan/desa.

Ditinjau dari letak geografis, Kotamadya Daerah Tk. II Pekanbaru memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Kabupaten Bengkalis
- Sebelah Timur berbatas dengan Kabupaten Bengkalis
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Kampar
- Sebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Kampar.

## 2. Keadaan Alam

Kotamadya Daerah TK. II Pekanbaru memiliki kondisi alam yang relatif merupakan daerah dataran dengan struktur tanah yang umumnya terdiri dari jenis Aluvial dengan pasir. Selain itu Kotamadya daerah Tk. II Pekanbaru juga merupakan ibukota Propinsi Riau yang mempunyai jarak lurus dengan kota-kota lain sebagai ibukota Tk. II lainnya adalah sebagai berikut :

Pekanbaru	-	Bangkinang	=	50 km
	-	Bengkalis	=	131 km
	-	Rengat	=	156 km
	-	Dumai	=	186 km
	-	Tembilahan	=	213 km
	-	Batam	=	287 km
	-	Tj.Pinang	=	325 km

Pinggiran kota pada umumnya terdiri dari jenis tanah organoso dan humus yang merupakan rawa-rawa yang bersifat asam, sangat kerosif untuk besi. Permukaan tanah wilayah bagian utara landai dan bergelombang dengan ketinggian antara 5 - 11 meter.

Di samping itu daerah Kotamadya Tk. II Pekanbaru dibelah oleh Sungai Siak yang mengalir dari Barat ke Timur, memiliki beberapa anak sungai antara lain ; Sungai Umban Sari, Air Hitam, Simban, Setukal, Pengambang, Ukai, Sago, Senapelan, Limau dan Tampan. Sungai Siak juga merupakan jalur perhubungan lalu lintas perekonomian rakyat pedalaman ke kota serta dari daerah lainnya.

Kotamadya Daerah Tk. II Pekanbaru umumnya beriklim tropis dengan suhu minimum berkisar antara 19,4 derajat celsius dan 22,0 derajat celsius, curah hujan antara 700 - 1200

mm pertukaran dengan keadaan musim berkisar :

- Musim hujan jatuh pada bulan September sampai dengan Februari

- Musim kemarau jatuh pada bulan Maret sampai dengan Agustus

Kelembaban maksimum antara 98% - 100%, kelembaban minimum antara 44 % - 55 %

### **3. Sejarah Kotamadya Pekanbaru**

Sejarah kota Pekanbaru ini bermula dari sebuah dusun bernama Payung Sekaki yang sepi, terletak di tepi Sungai Siak. Dusun itu kemudian dikenal dengan nama Senapelan karena yang membuka dusun tersebut adalah dari orang-orang dari suku Senapelan. Sultan Siak IV Raja Alam yang bergelar Sultan Abdul Jalil Alamuddinsyah menjadikan Senapelan pusat Kerajaan Siak. Penguasa di daerah itu disebut Batin, sedangkan sistem pemerintahannya disebut Kebatinan.

Pada tahun 1722 berdirilah Kerajaan Siak yang terlepas dari Kerajaan Johor. Dalam memperluas wilayahnya Kerajaan Siak melakukan semacam ekspansi ke daerah sekitarnya, termasuk daerah Senapelan. Perkembangan Senapelan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan Kerajaan Siak. Tahun demi tahun berganti Kerajaan Siak tetap berkembang walaupun mengalami banyak pasang surut sebagai sebuah kerajaan, dalam hal ini Belanda merupakan pihak yang banyak menimbulkan perkembangan dalam kerajaan.

Sultan Abdul Jalil Rahmansyah (Raja Kecil), merupakan Sultan Siak Sri Indrapura yang pertama. Beliau digantikan oleh putra yang kedua dengan gelar Sultan

Muhammad Abdul Jalil Muazamsyah (1746), sedangkan saudara tuanya, Raja Alam, menyingkir ke Johor, karena hasutan Belanda, Raja Alam menyerang Kerajaan Siak. Pada waktu itulah terjadi pergantian kekuasaan dari Sultan Muhammad kepada putranya Sultan Ismail Jalaluddinsyah. Sultan Ismail melakukan perlawanan yang cukup sengit, walau akhirnya Sultan Ismail menyerahkan tahtanya setelah mengetahui bahwa yang menyerangnya adalah pamannya sendiri.

Sultan Ismail Jalaluddinsyah mengundurkan diri ke Pelalawan, ke Langkat dan Batubara (Sumut). Raja Alam naik tahta dengan gelar Sultan Abdul Jalil Alamuddinsyah. Beliau merasa kurang bebas dengan adanya Belanda didekatnya maka ia pergi meninjau daerah sekitarnya. Setelah sampai ke Senapelan ia menetap di sana dan tidak kembali lagi ke Mempura (Siak Sri Indrapura). Dengan menetapnya Sultan Abdul Jalil Alamuddinsyah di Senapelan maka Senapelan mengalami era baru dalam perkembangannya, sebab dengan sendirinya menjadi pusat Kerajaan Siak.

Melihat semakin bertambah ramainya daerah Senapelan dan sekitarnya yang berpontesi untuk perniagaan, maka Sultan mengusahakan sebuah pekan (sebuah pasar yang kegiatannya dilakukan pada hari-hari tertentu dan hanya satu kali dalam satu minggu). Tapi sebelum Pekanbaru ini berkembang, Sultan Abdul Jalil Alamuddinsyah mangkat, ia digantikan oleh anaknya yang bergelar Sultan Muhammad Ali Jalil Alamuddinsyah (1766). Sultan Muhammad Ali tetap berkedudukan di Senapelan, Ibukota yang lama, Mempura, ditinggalkan tanpa penguasaannya. Kesempatan ini digunakan oleh Sultan Ismail yang telah menyingkir ke Batubara untuk kembali ke Mempura dan



mengangkat dirinya menjadi Sultan Siak. Setelah ia duduk sebagai Sultan ia melakukan penyerangan terhadap Sultan Ali di Senapelan. Sultan Muhammad Ali menyerahkan tahta, kemudian diangkat sebagai Raja Muda mendampingi Sultan Ismail.

Pada tahun 1781 Sultan Ismail Jalaluddinsyah mangkat, kemudian digantikan oleh putranya yang bergelar Sultan Abdul Jalil Muzafarsyah. Pada masa ini penguasaan terhadap Senapelan diserahkan kepada wakil Datuk Empat Suku yaitu Suku Lima Puluh, Pesisir, Tanah Datar dan Kampar. Dalam tahun 1784 Raja Muda Muhammad Ali kembali ke Senapelan, Ia melanjutkan cita-cita Ayahandanya Almarhum Sultan Alamuddinsyah. Usaha Raja Muda Muhammad Ali untuk menghidupkan kembali Pekan di Senapelan tidaklah dapat dilakukan dalam waktu yang cepat. Berkat kegigihannya dapat juga ia tempat berpekan namun tidak lagi ditempat pekan yang didirikan oleh ayahandanya, tapi di tempat yang baru yaitu sekitar pelabuhan sekarang ini. Menurut catatan Almarhum Sultan Siak pekan yang baru tersebut didirikan pada tanggal 21 Rajab hari Selasa tahun 1204 Hijriah, bertepatan dengan 23 Juni 1784 Masehi. Dengan bertitik tolak pada tanggal, hari dan bulan itulah sebutan Senapelan ditinggalkan dan mulai populer dengan sebutan Pekanbaru. Dalam bahasa sehari-hari disebut Pekanbaru dan pada tanggal tersebut hari lahirnya kota Pekanbaru.

## **B. Penduduk**

Penduduk Kotamadya Pekanbaru berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1990 berjumlah 341.255 jiwa, terdiri dari laki-laki 172.302 jiwa dan perempuan 165.953 jiwa.

Sedangkan jumlah keseluruhan termasuk tuna wisma dan awak kapal sebanyak 398.621 jiwa.

Dalam bab ini disajikan data jumlah penduduk tahun 1995 sebanyak 431.464 jiwa dan tahun 1996 sebanyak 481.681 jiwa. Berarti tahun 1996 mengalami pertambahan sebanyak 30.217 jiwa (10,43%).

**Tabel 1.1**

*Jumlah Penduduk di Kotamadya Pekanbaru Per Kecamatan akhir 1996.*

Kecamatan (Km2)	Luas Wilayah duk	Jumlah Penduk-	Densitas	
			Km2	HA
1. Tampan	108,84*	88.276	811	8,11
2. Bukit Raya	299,08*	140.729	471	4,71
3. Lima Puluh	4,04	39.196	9.702	97,02
4. Sail	3,26	23.442	7.191	71,91
5. Pku Kota	2,26	31.075	13.750	130,50
6. Sukajadi	5,10	66.452	13.030	130,30
7. Senapelan	6,65	35.923	5.402	54,02
8. Rumbai	203,03*	56.588	279	2,79

*Sumber : Kantor Statistik Kodya Pekanbaru  
Pekanbaru dalam angka 1996.*

Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 1996 dari 8 Kecamatan di Kotamadya Pekanbaru maka kepadatan terbesar terdapat pada Kecamatan Bukit Raya yaitu 140.729 jiwa dari setiap km2, sedangkan yang terkecil

di Kecamatan Pekanbaru Kota yaitu 31 31.075 Jiwa setiap km<sup>2</sup>.

Mengenai komposisi Umur Penduduk Kotamadya Pekanbaru dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

**Tabel 1.2**

*Banyaknya Penduduk Kotamadya Pekanbaru Dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1996*

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4
00 - 04	34.388	34.428	68.816
05 - 09	36.123	35.845	71.968
10 - 14	33.367	33.250	66.617
15 - 19	25.651	26.529	52.180
20 - 24	27.429	27.949	55.378
25 - 29	23.278	22.349	45.627
30 - 34	17.790	15.732	33.522
35 - 39	13.800	11.866	25.666
40 - 44	8.658	7.293	15.951
45 - 49	8.063	6.610	14.673
50 - 54	6.212	4.920	11.132
55 - 59	3.567	3.215	6.782
60 - 64	2.998	2.983	5.981
65 - 69	1.725	1.604	3.329
70 - 74	1.114	1.058	2.172

1	2	3	4
75+	798	1.089	1.887
Jumlah	244.961	236.720	481.681

*Sumber : Kantor Statistik Kodya Pekanbaru  
Pekanbaru dalam Angka 1996*

Dari data 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang terbesar berasal dari kelompok umur 00 - 04 tahun sampai dengan umur 04 - 09 tahun.

## **C. Sistem Kemasyarakatan dan Sosial Budaya**

### **1. Sistem Kemasyarakatan**

Kotamadya Daerah Tk. II Pekanbaru sebagai pusat kegiatan masyarakat propinsi Riau maka tingkat heterogenitas masyarakatnya tinggi, sehingga di Kotamadya Pekanbaru dapat kita jumpai berbagai suku bangsa. Meskipun terdiri dari berbagai suku bangsa, dalam kehidupan sosial pada waktu-waktu tertentu mereka mengadakan kegiatan gotong royong yang biasanya dikoordinir oleh lurahnya masing-masing. Gotong royong ini biasanya bersifat umum seperti memperbaiki jalan/gang dan saluran air.

Dalam sistem gotong-royong ini nampaknya masih ada gejala untuk pengupahan dan ini merupakan salah satu gejala dalam kehidupan kota, selain itu mereka juga membentuk perkumpulan untuk bantuan kematian. Begitu juga dalam ronda maupun dalam pembuangan limbah keluarga mereka

terbiasa dengan sistem upah yang dalam pengelolaannya dilakukan oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), sebenarnya sifat komersialisasi ini sedikit banyak akan merenggangkan hubungan sosial antar warga sendiri.

## **2. Sosial Budaya**

Data sosial dalam publikasi ini menguraikan sebagian dari kegiatan sosial yang ada di Kotamadya Pekanbaru mengingat masih terbatasnya data yang tersedia. Guna mewujudkan tata kehidupan dan penghidupan sosial material dan spritual, maka pemerintah bersama masyarakat telah melaksanakan berbagai usaha kesejahteraan sosial.

Dari data yang dihimpun melalui Kantor Departemen Sosial Kotamadya Pekanbaru menunjukan banyaknya bencana alam sedikit mengalami kenaikan dari 8 kali pada tahun 1995 menjadi 13 kali pada tahun 1996. Begitu juga banyaknya Karang Taruna dan banyaknya anak yang dibina dari 3.179 pada tahun 1995 menjadi 1.410 pada tahun 1996. Berarti turun 1.769 orang. Sedangkan data mengenai banyaknya Panti Asuhan dan penghuninya, mengalami penambahan dari 328 pada tahun 1995 menjadi 327 tahun 1996 atau bertambah 9 orang. Namun banyaknya wanita tuna susila mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

## **D. Agama**

Dalam kehidupan beragama sebahagian besar masyarakat Kotamadya Pekanbaru adalah pemeluk agama Islam yang taat. Unsur Kebudayaan Islam hampir mempengaruhi di semua aspek kehidupan masyarakat. Hal

ini dimanifestasikan seperti dalam kesenian, upacara keagamaan, bahkan nama para penduduknya sangat nampak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Apalagi secara fisik dapat terlihat banyaknya bangunan masjid di setiap kelurahan/desa di Kotamadya pekanbaru.

Dominannya unsur kebudayaan Islam di masyarakat Pekanbaru tercermin pula dalam pepatah adat yang berbunyi *“Adat bersendikan Syarak, Syarak bersendikan Kitabullah”*. Maksudnya masyarakat memegang adat berdasarkan kepada hukum Syari’at Islam. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat jumlah pemeluk agama dalam kotamadya Pekanbaru sebagai berikut :

**Tabel :**

*Jumlah Pemeluk Agama dalam Kotamadya Pekanbaru Tk. II Per Kecamatan Tahun 1997*

Kec.	Islam	Kristen Protes tan	Ka- tholik	Hindu	Budha	Juml.
1.Rumbai	51.956	4.319	1.439	147	221	58.082
2.Snpln	31.598	1.937	975	172	5.226	39.908
3.Lmpuluh	34.155	2.251	1.133	106	4.644	42.289
4.Kota	27.799	799	935	114	1.644	31.237
5.Sukajadi	56.615	5.213	2.608	834	1.182	66.452
6.Sail	20.202	1.322	1.657	145	117	23.442
7.Tampan	81.908	3.092	1.690	149	1.437	88.276
8.Bkraya	133.584	4.220	1.258	148	1.519	140.729
Jumlah	437.817	23.153	11.695	1.815	15.990	490.415

*Sumber : Kandepag Kodya Pekanbaru*



Berdasarkan keterangan di atas, mayoritas penduduk Kotamadya Pekanbaru beragama Islam, keadaan tersebut sejalan dengan sejarah mula berdirinya kota Pekanbaru. Mereka datang dengan membawa agama dari daerah asalnya, dalam perkembangannya penduduk pemeluk agama lain seperti Kristen Protestan, Khatolik, Hindu dan Budha hidup rukun dan damai serta penuh toleransi, sehingga kerukunan umat beragama dapat terpelihara dengan baik.

### **E. Mata Pencaharian**

Data penduduk yang bekerja menurut sektor di Kotamadya Pekanbaru tahun 1966 menunjukkan bahwa sebahagian besar tenaga kerja produktif bekerja pada lapangan jasa kemasyarakatan 36,21 %, perdagangan 23,54 %, industri dan pertambangan 1.31 %. Data selengkapnya mengenai jumlah penduduk yang bekerja menurut sektor tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel :**

*Jumlah Penduduk yang bekerja menurut sektor di Kotamadya Pekanbaru Dati II Pekanbaru tahun 1996*

No.	Sektor	1995	1996	Ketr.
1	2	3	4	5
1	Pertanian	6.983	10.153	-
2	Pertambangan	999	1.453	-
3	Industri/Bangunan	1.423	2.068	-

1	2	3	4	5
4	Listrik, Gas, Air	1.108	1.611	-
5	Konstruksi/bangunan	3.747	5.447	-
6	Perdagangan	25.564	37.169	-
7	Angkutan	4.604	6.695	-
8	Lembaga Keuangan	1.140	1.658	-
9	Jasa	39.324	57.174	-
10	Lain-lain	23.707	34.469	-
	Jumlah	108.599	157.897	-

*Sumber : Kantor Bappeda Riau*

Dari data di atas terlihat bahwa jumlah penduduk terbanyak di sektor jasa kemasyarakatan yaitu berjumlah 57.174 jiwa, kemudian di sektor perdagangan berjumlah 37.169 jiwa dan menyusul sektor lainnya.

## **BAB III**

### **TEKNIK KERAJINAN PANDAI BESI**

#### **A. Sejarah**

Di Indonesia penggunaan logam ditemukan pada masa perundagian abad sebelum Masehi. Berdasarkan temuan-temuan arkeologis, Indonesia banyak mengenal alat-alat yang dibuat dari perunggu dan besi. Sepanjang pengetahuan kita, masa prasejarah di Indonesia tidak mengenal alat-alat dari tembaga dan penggunaan logam tidak seketika menyeluruh di Indonesia tetapi berjalan setahap demi setahap, begitu juga penyebarannya di Sumatera pada umumnya dan Riau pada khususnya.

Sedangkan kerajinan pandai besi yang ada di Pekanbaru sudah merupakan kerajinan turun temurun dari zaman nenek moyang mereka hingga saat ini masih dapat dijumpai kerajinan tersebut.

Adapun bentuk dan fungsi dari barang-barang kerajinan besi tersebut dari dahulu sampai sekarang sama, begitu pula kegunaannya yang hanya digunakan sebagai alat sehari-hari. Sedangkan penemuan berupa barang-barang besi pada zaman pra sejarah adalah mata kapak, mata pisau, mata sabit, mata tembilang, mata tombak dan mata pedang.

Menurut keterangan dari penduduk setempat, kerajinan pandai besi ini sudah berusia kurang lebih 50 tahun, mereka mengerjakan secara turun temurun.

Teknik pembuatan kerajinan pandai besi ini sangat sederhana sekali dan masih secara tradisional, baik dari segi

peralatan dan proses pembuatannya dengan cara tempahan.

## **B. Peralatan yang Diperlukan**

Proses pembuatan sebuah parang dalam kerajinan pandai besi dipergunakan alat sebagai berikut :

- a. Penjepit besar yang berguna untuk menjepit mata parang yang telah dipanaskan;
- b. Mata kapak berguna untuk memotong besi yang akan dibentuk menjadi parang atau besi;
- c. Penokok besar berguna untuk memukul mata kapak pada besi yang panas untuk dipotong;
- d. Penokok kecil berguna untuk menokok besi yang sudah dibentuk menjadi parang agar sedikit demi sedikit menipis;
- e. Penjepit kecil berguna untuk menjepit besi yang sedang dipanaskan;
- f. Tempat pemukul besi bulat besar berguna untuk tempat meletakkan besi panas yang akan ditokok/sebagai alat peletak besi yang akan dibentuk;
- g. Pompa angin berguna untuk meniupkan angin agar api menyala;
- h. Kolam kecil berguna untuk merendam besi yang akan atau sudah dibentuk;
- i. Arang berguna untuk pembakaran.

## **3. Proses Pembuatan**

- a. Pengolahan bahan.

Besi yang digunakan biasanya besi per. Besi tersebut harus dipanaskan dulu dalam bara api yang mempunyai

panas kurang lebih 300 derajat celsius. Besi yang dipanaskan tersebut dipegang oleh tangan tanpa pelapis karena besinya masih utuh dan panjang belum dibentuk, selama proses pembakaran, alat-alat yang diperlukan dipersiapkan di dekat tempat pemukul tersebut.

### **b. Pembentukan**

Proses pembentukan yang akan diuraikan kali ini salah satu diantaranya adalah proses pembentukan sebuah parang.

Besi yang masih utuh dipanaskan di dalam bara api pada panas kurang lebih 300 celsius, setelah besi tersebut merah menyala diangkat dan diletakkan di atas tempat penokok untuk selanjutnya dibentuk.

Pada pembentukan sebuah parang diperlukan pekerja 2 orang karena yang satu memegang besi dan mata kapak dan yang satu lagi memegang penokok besar untuk menokok kapak tersebut untuk membentuk sebuah parang.

Setelah besi yang dibentuk kasar selesai, maka diteruskan dengan menokok besi tersebut tanpa mata kapak lagi karena sudah terpisah dari bahan dasar.

Sewaktu besi yang sudah dibentuk tersebut ditokok sebaiknya memakai penyepit kecil karena panas dan tidak mungkin dipegang langsung oleh tangan tanpa pelapis.

## **4. Sistem Pemasaran**

Pembuatan kerajinan pandai besi masih menggunakan teknologi yang masih sangat sederhana sekali, sederhana yang dimaksud disini adalah masih menggunakan tangan dan alat-alat dari besi dan kayu yang tidak menggunakan teknologi canggih tetapi hanya menggunakan pembakaran

dengan sistem dapur atau tungku pembakaran yang sederhana.

Sedangkan sistem pengupahan tidak terikat karena biasanya yang membantu mengerjakan barang tempahan adalah sanak keluarga yang terdekat dan tidak memakai orang banyak atau perkelompok. Jadi untuk memberi upah hanya ditentukan berapa harga sebuah parang kemudian yang punya usaha mendapat  $\frac{3}{4}$  sedangkan yang membantu pekerjaan diberi  $\frac{1}{4}$  dari harga tersebut.

Sistem pemasaran dengan cara sendiri/hasil tempahan saja yaitu dengan jalan melayani para konsumen yang membeli hasil kerajinan tersebut di tempat pengrajin. Para pembeli biasanya dari kalangan orang Cina, orang Melayu, tetapi kebanyakan para petani, hasil kerajinan biasanya mereka gunakan untuk keperluan sehari-hari sedangkan cara pembeliannya dilakukan dengan membayar kontan.

Pemasaran hasil-hasil produksi kerajinan pandai besi tidaklah mengalami kesulitan karena pada umumnya yang dibuat adalah keperluan rumah tangga yang sama fungsinya, peminat barang-barang kerajinan ini tetap banyak terutama bagi para petani

Adapun barang-barang yang biasa ditempah sesuai dengan permintaan konsumen di antaranya parang, pisau, sabit, dan lain-lain.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Kerajinan tradisional pandai besi merupakan usaha keluarga dan kegiatannya berlangsung dalam keluarga itu sendiri, pemakaian tenaga kerja dari luar masih sedikit karena kerajinan ini merupakan usaha turun temurun.

Keterampilan para pengrajin pandai besi ini diperoleh melalui pewarisan generasi ke generasi berikutnya, hal ini tampak keterlibatan anggota keluarga yang usianya relatif muda dalam proses produktif merupakan saat-saat berlangsungnya proses sosialisasi atau alih keterampilan.

Teknologi dan alat yang digunakan hanya mengandalkan tangan dan alat sederhana serta keterampilan yang sifatnya warisan, sehingga hasil kerajinan yang diperoleh berbeda baik kualitas maupun kuantitasnya.

Bahan baku umumnya dibeli di daerah Pasar Bawah yang merupakan pasar besi tua di Pekanbaru, yaitu besi yang dinamakan besi "per".

Hasil kerajinan saat ini sudah mulai berorientasi pada pasar, sehingga ada usaha-usaha dari para pengrajin untuk memodifikasikan hasil kerajinannya, usaha yang demikian ini juga sejalan dengan upaya pengrajin untuk mendapatkan nilai tambah ekonomi dan memenuhi selera konsumen.

## **B. SARAN-SARAN**

Selanjutnya didalam penyusunan naskah ini banyak terdapat kekurangan-kekurangan, dan untuk itu penyempurnaan buku Kerajinan Pandai Besi ini, kami mohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penulisan buku ini, kami ucapkan terima kasih.

\*\*\*

## DAFTAR INFORMAN

1. N A M A : J A M A L  
UMUR : 45 Tahun  
PEKERJAAN : Pandai Besi  
ALAMAT : Jln. Karet Pekanbaru
  
2. N A M A : U J A N G  
UMUR : 50 Tahun  
PEKERJAAN : Pandai Besi  
ALAMAT : Jl. Karet Pekanbaru
  
3. N A M A : F E N D I  
UMUR : 37 Tahun  
PEKERJAAN : Petani  
ALAMAT : Pekanbaru
  
4. N A M A : Y A N I  
UMUR : 40 Tahun  
PEKERJAAN : Wiraswasta  
ALAMAT : Pekanbaru

## LAMPIRAN FOTO

---

*Di tengah kesibukan dan hiruk pikuk kota modern seperti Kotamadya Pekanbaru ternyata masih menyisakan sedikit tempat untuk perhidup pengrajin tradisional Pengrajin Besi.*

*Sebuah "Apar" bengkel kerja bertiang kayu bulat, kadang tak berdinding dan beratap daun (Foto 1) beberapa pekerja bersimbah peluh di tengah denting besi dipalu,*



*didera pijar besi gemeretak di dapur pembakaran sederhana.*

*Mereka mendaur ulang besi baja keras, membentuknya menjadi*

*perkakas besi berguna. Foto 2: besi "per" di belah sesuai dengan bentuk yang diinginkan.*

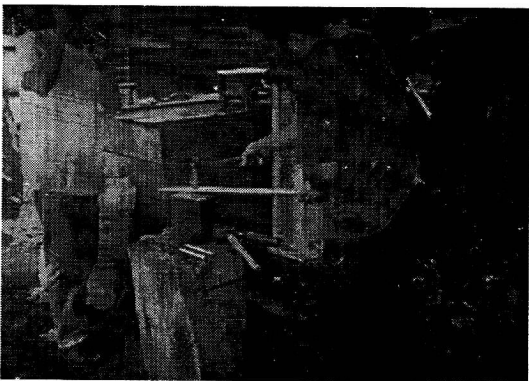


Foto 2

***B**ara dari arang kayu ditiup dengan alat peniup sederhana sanggup memerahkan besi baja keras untuk kemudian dibentuk menjadi perkakas berguna. Dari besi "per" bekas masih bisa di daur ulang sebagai sebuah karya kerajinan perkakas besi alat-alat pertanian misalnya, seperti: parang, pacul, alat pengais, linggis, dll (Foto 3).*

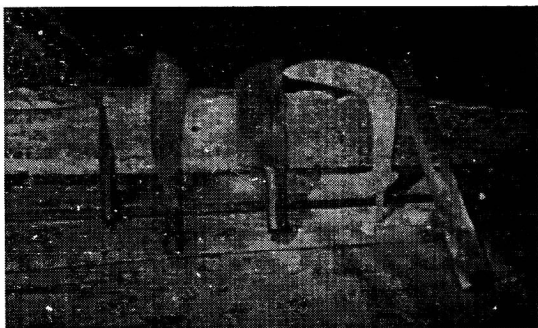


Foto 3

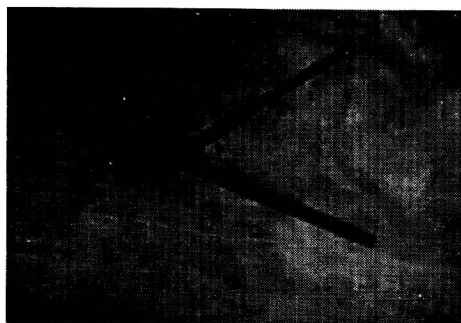
*Foto 4: Besi per dipotong sesuai dengan ukuran bentuk perkakas yang akan dibuat, kemudian dibakar di dapur arang hingga merah menyala.*



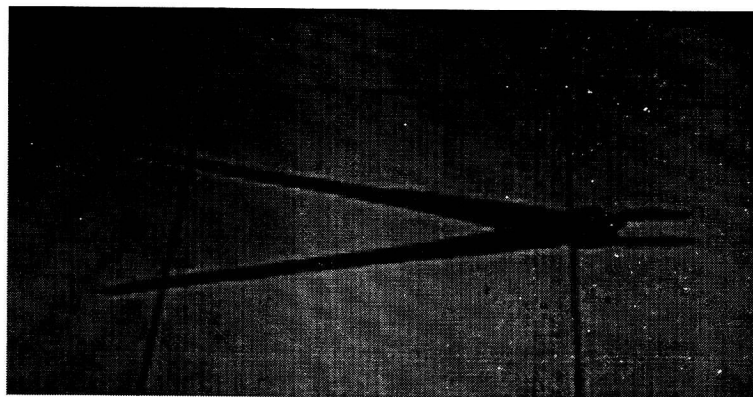
Foto 3

**I**nilah sebagian dari alat sederhana yang digunakan oleh pekerja, Penjepit - untuk alat pemegang besi yang panas membara. Ada beberapa ukuran penjepit dan kegunaannya. Penjepit yang bertangkai panjang digunakan untuk pemegang besi ketika sedang dibakar. Penjepit yang gagangnya lebih pendek akan tetapi lebih kukuh, penjepit ini

digunakan untuk pemegang saat membentuk di landasan.

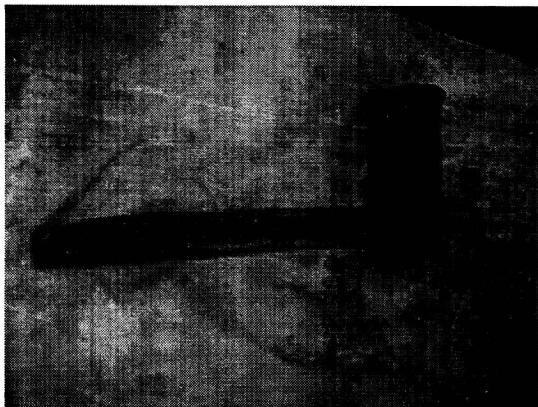


**Penjepit pendek.**  
Penjepit atau ragum bergagang pendek



**Penjepit atau ragum bergagang panjang.** Penjepit ini dipergunakan untuk "pemegang" besi bahan ketika dibakar di tungku. Penjepit dibuat juga dari bahan besi.

***P**alu atau penokok. Penokok terbuat dari besi baja keras dan gagang atau tangkainya dari kayu yang ulet pula. Ada beberapa buah model penokok yang dibedakan atas besar kecilnya. Penokok besar untuk "menggubal" yaitu saat untuk membentuk "kasar" sementara penokok yang lebih kecil digunakan untuk membentuk lebih halus dari bentuk kasar tadi.*



**Penokok**

*Foto bawah: Landasan. Landasan juga dari besi keras. Pada bengkel-bengkel tradisional besi landasan ini ditempatkan di atas kayu bulat besar sebagai alas atau meja landasan.*



**Landasan dan kayu  
meja landasan**

*K*olam bak air. Air digunakan selain sebagai pendingin besi yang sudah dibentuk juga digunakan untuk penguat perkakas. Menurut pengrajin besi yang membara karena panas tersebut setelah dicelupkan ke air akan menjadi lebih keras. Kolam bak air ini di

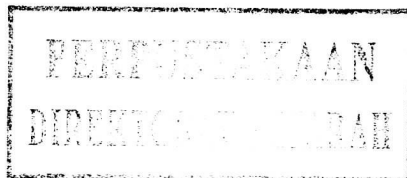


bengkel pengrajin ini dibuat dari bahan semen. Akan tetapi pada sebagian bengkel ada juga yang terbuat dari drum bekas.



## DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1987/1998 *Pengrajin Tradisional di Daerah Provinsi Sumatera Utara.*
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka Jakarta 1993, *Sejarah Nasional Indonesia.*
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Busa Tenggara Barat 1994/1995, *Bentuk dan Gaya Keris Nusa Tenggara Barat.*
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi 1995/1996, *Tembikar Tradisional Desa Bungo Tanjung Kerinci.*
5. Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerajinan Tanah Liat Tradisional Bumi Jaya Jawa Barat*, 1984.
6. Terbitan Pemda Tk. I Riau 1996, *Pekanbaru dalam Angka.*
7. Terbitan Pemda Tk. I Riau 1996/1997, *Monografi Daerah Riau.*



*S*alah satu kerajinan tradisional yang masih bertahan di Riau atau di Pekanbaru khususnya, ialah kerajinan rakyat pandai besi. Konon kerajinan ini sudah ada di Nusantara sejak sebelum masehi, dan terus berkembang dan bertahan seiring dengan perkembangan zaman.

Di Pekanbaru kerajinan pandai besi ini dikembangkan oleh para perajinnya sesuai pula dengan perkembangan daerah ini, yang dulu merupakan hutan belantara dan menjadi areal perkebunan pertanian, dan kini perkotaan.

Perpustakaan  
Jenderal